

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang

Keberhasilan seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah desain pembelajaran yang telah dirancang guru. Meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu fungsi dari dirancangnya desain pembelajaran, hal ini dikarekan guru sebagai desainer akan merancang desain pembelajaran sebaik mungkin berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran guru akan dimudahkan karena guru akan mengetahui target yang harus dicapai, guru akan menempuh berbagai macam cara untuk mencapai target tersebut seperti mencari informasi tentang peserta didik, memilih strategi pembelajaran, menyesuaikan materi pembelajaran, memilih media, merancang alat evaluasi, dan lain sebagainya.

Mengetahui tipe belajar peserta didik merupakan hal penting dalam merancang desain pembelajaran. Desain pembelajaran akan efektif bilamana tipe belajar peserta didik sudah diketahui. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua strategi, model dan media pembelajaran cocok dengan semua tipe belajar yang ada pada diri peserta didik. Selain itu penting juga bagi

seorang guru untuk mengetahui latar belakang seorang peserta didik baik dari segi sosial, budaya maupun agama.

Latar belakang peserta didik yang beragam apabila tidak disikapi dengan baik bisa saja menghambat proses pembelajaran, oleh sebab itu penting sekali bagi guru sebelum merancang desain pembelajaran mengetahui latar belakang peserta didik dengan baik. Keberagaman yang ada di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang ini sama halnya dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Artinya, dalam sebuah keberagaman yang dimiliki ini bisa menjadi sesuatu hal yang positif atau juga bisa menjadi sesuatu hal yang negatif bergantung bagaimana cara menyikapi akan keragaman tersebut. Ini menjadi sebuah tantangan bagi SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang untuk menjadikan keragaman yang dimilikinya itu menjadi sesuatu hal yang positif bagi sebagai citra sekolah multikultural.

a. Di SMA Negeri 2 Kediri

SMA Negeri 2 Kediri merupakan sekolah negeri favorit yang ada di kota Kediri, sekolah dengan berbagai macam corak budaya serta latar belakang yang sangat beragam. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Karim bahwa SMA Negeri 2 Kediri adalah sekolah negeri bukan sekolah swasta yang bernaung pada yayasan, oleh karena itu, latar belakang siswa siswinya sangat beragam. Pengertian beragam disini bisa di tinjau dari asal siswa, latar belakang budaya, dan juga kemampuan siswa. Banyak siswa SMA Negeri 2 Kediri yang berasal dari lulusan SMP maupun

lulusan MTs, negeri maupun swasta. Selain itu banyak juga siswa-siswi yang berasal dari lulusan pondok pesantren atau masih menjadi santri di pondok pesantren. Keberagaman juga ditemui dari segi agama yang dianut oleh peserta didik, dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Pemeluk agama lain juga banyak di temui yaitu pemeluk agama Kristen Protestan, Kristen Katolik bahkan ada juga yang beragama Hindu.¹

Oleh karena beragamnya siswa yang ada di SMA Negeri 2 Kediri memaksa sekolah untuk mampu mewadahi semua perbedaan itu dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Terlebih akhir-akhir ini banyak sekali terjadi perselisihan dan konflik yang terjadi dimasyarakat akibat dari tindakan intoleran. Ketika peneliti bertanya kepada Ahmad Nuryani selaku Waka Kurikulum sekaligus guru Pendidikan agama Islam tentang seberapa penting pendidikan multikultural di ajarkan di SMA. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sangat penting diberikan, karena begitu beragamnya siswa di SMA Negeri 2 Kediri terlebih siswa setiap hari akan berinteraksi satu sama lain. Salah satu cara yang dilakukan SMA Negeri 2 Kediri dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah melalui pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang di masukkan kedalam kurikulum.²

Kurikulum merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan.

Kurikulum dewasa ini bisa dikembangkan menurut kebutuhan dan ke-

¹ Wawancara dengan Abdul Karim, Guru di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 7 Januari 2019.

² Wawancara dengan Ahmad Nuryani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 7 Januari 2019.

khasan dari suatu lembaga pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 2 Kediri adalah kurikulum 2013 yang sama dengan SMA-SMA lain namun dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalamnya sebagai materi tambahan.

Selanjutnya tentang pengertian multikultural menurut Abdul Karim salah satu guru PAI menjelaskan bahwa multikultural adalah pemahaman seseorang untuk bisa hidup bersama dengan saling menghormati satu sama lain meskipun akan ditemui perbedaan-perbedaan.³

Sebagai wujud telah diterapkannya nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Kediri ialah SMA Negeri 2 Kediri membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di sana, di samping itu SMA Negeri 2 Kediri juga membuka diri untuk belajar kepada siapa saja. Keterbukaan SMA Negeri 2 Kediri ini pada akhirnya menjadikan mereka memiliki warna yang beraneka ragam. Sebut saja dalam aspek daerah asal peserta didik. SMA Negeri 2 Kediri memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai daerah, baik dari daerah Kediri sendiri maupun dari luar Kediri. Berdasarkan perbedaan daerah asal tentunya akan ditemui juga perbedaan budaya, karena setiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang tentunya akan berbeda satu sama lain. Selain itu di SMA Negeri 2 Kediri juga ditemui peserta didik yang beragama selain Islam, hal ini semakin menambah daftar keberagaman yang ada di SMA

³ Wawancara dengan Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 7 Januari 2019.

Negeri 2 Kediri. Keberagaman ini pada akhirnya, menjadi tantangan tersendiri bagi SMA Negeri 2 Kediri untuk dapat mengelola segala bentuk perbedaan yang ada menjadi sesuatu yang positif untuk kemajuan SMA Negeri 2 Kediri khususnya dan menjadikan kerukunan bagi masyarakat pada umumnya. Itulah sebabnya, yang dijadikan dasar SMA Negeri 2 Kediri dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah toleransi.

Penanaman nilai-nilai toleransi sebagai wujud dari adanya pendidikan multikultural menjadi hal yang perlu dilakukan. Pendidikan agama Islam dipandang sebagai salah satu sarana yang paling ideal. Pendidikan agama Islam harus mampu memberikan jawaban dengan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada setiap diri peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai toleransi pada diri peserta didik hanya bisa berjalan lancar apabila seorang guru pendidikan agama Islam mampu membuat atau merancang desain pembelajaran sebegus mungkin.

Desain pembelajaran merupakan hal yang sangat penting di rancang oleh seorang guru. Hal ini dikarenakan desain pembelajaran akan membuat proses pembelajaran berjalan secara optimal, efektif dan efisien. Secara sederhana dapat dipahami jika guru sudah mengetahui tujuan dan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran maka hasilnya pasti akan lebih baik daripada seorang guru yang tidak pernah merancang pembelajaran.

Ketika guru merancang sebuah desain pembelajaran hal pertama yang perlu diperhatikan adalah persiapan. Pertama peneliti bertanya tentang persiapan atau bagaimana guru pendidikan agama Islam dalam merancang desain pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kepada Abdul Karim selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kediri. Ia mengatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran, penting bagi saya untuk mengenal peserta didik, mengetahui gaya belajar dan latarbelakangnya disamping tetap menyusun RPP yang berpedoman pada Silabus, menentukan materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran maupun media. Perangkat pembelajaran tersebut akan efektif bila saya telah mengenal peserta didik dengan baik, selain itu harus mempersiapkan buku-buku penunjang sebagai pendukung materi pembelajaran.”⁴

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa sebelum melakukan merancang desain pembelajaran. Guru harus terlebih dahulu mengenal gaya belajar anak, latar belakang, mempersiapkan terlebih dahulu RPP, memilih materi, memilih metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selain itu penting bagi guru untuk mencari buku-buku penunjang lain sebagai bahan tambahan materi pembelajaran.

Untuk penguat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Sony Tataq Setya Suwasono selaku Kepala SMA Negeri 2 Kediri. Peneliti menanyakan tentang pemilihan materi, pemilihan

⁴ Wawancara dengan Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 07 Januari 2019.

metode pembelajaran maupun penggunaan buku penunjang. Ia menyatakan:

“Sekolah tidak pernah membatasi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Baik dalam memilih metode, materi maupun penggunaan buku penunjang tambahan, menurut saya sangat perlu sekali mengembangkan dan tidak hanya terpaku kepada buku-buku K13 saja. Mereka lebih tahu materi tambahan apa yang penting untuk diajarkan yang disesuaikan dengan konteks saat ini.”⁵

Senada dengan hal tersebut Puput Puji Lestari juga menjelaskan tentang betapa pentingnya menyusun atau merancang pembelajaran.

Seperti kutipan wawancara berikut:

“Guru sebelum mengajar harus mempersiapkan perangkat pembelajaran baik dari segi materi, metode maupun media pembelajaran agar guru di depan siswa bisa merasa lebih percaya diri dan tidak ada halangan baginya. Sebagian guru memang ada yang tidak melakukan persiapan diri sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran karena merasa sudah berpengalaman dan hafal materi pembelajaran dan bisa mengatur jalannya proses pembelajaran di kelas dengan baik, namun begitu yang lebih baik tetap guru harus memiliki rancangan sebelum mengajar untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.”⁶

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Kepala SMA Negeri 2 Kediri mendukung guru pendidikan agama Islam menggunakan buku penunjang maupun metode pembelajan serta penambahan materi pembelajaran selama tidak keluar jauh dari kurikulum.

SMA Negeri 2 Kediri sebagai sekolah formal pasti dalam melakukan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku

⁵ Wawancara dengan Sony Tataq Setya Suwasono, Kepala SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 07 Januari 2019.

⁶ Wawancara dengan Puput Puji Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 07 Januari 2019.

dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu kurikulum 2013. Sekolah diwajibkan mengajarkan semua materi pelajaran yang telah ditentukan tak terkecuali pendidikan agama Islam atau PAI. Namun demikian sekolah bisa mengembangkan materi-materi tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Salah satu pengembangan yang dilakukan SMA Negeri 2 Kediri ialah memberikan materi tambahan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kediri peneliti melakukan wawancara dengan Ahmad Nuryani, beliau mengungkapkan:

“Pendidikan agama Islam dalam kurikulum sudah memuat semua materi tentang Islam, seperti materi tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, materi tentang hubungan manusia dengan manusia, materi fiqih, qurdis, akidah maupun SKI. Namun demikian melalui pendidikan agama Islam, kami mencoba mengembangkan dengan menambahkan atau memasukkan nilai-nilai multikultural. Meskipun tidak secara langsung masuk kedalam materi tetapi kami kembangkan dengan cara menyisipkan sebagai materi tambahan atau *hidden curriculum*. Pengembangan PAI berbasis multikultural tetap mengacu kepada kurikulum yang berlaku dalam hal ini adalah kurikulum 13. Seperti contoh pada materi pertama kelas XII tentang Surah Ali ‘Imran 190-191 bisa dikaitkan dengan materi toleransi karena pada bab tersebut membahas tentang sikap demokratis.”⁷

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan bisa menjadi jembatan yang menyatukan berbagai macam perbedaan yang ada di SMA Negeri 2 Kediri. Tidak

⁷ Wawancara dengan Ahmad Nuryani, Guru PAI SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 07 Januari 2019.

hanya sebatas itu Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (perilaku) beragama siswa juga merupakan tujuan penting dari pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kediri.

Seperti kita ketahui bersama bahwa akhir-akhir ini banyak sekali terjadi gesekan dan benturan ditengah masyarakat dikarenakan dampak dari penyebaran berita-berita hoaks. Benturan-benturan yang secara tidak langsung juga akan dialami oleh peserta didik disekolah. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ahmad Nuryani:

“Banyaknya berita bohong dimasyarakat akhir-akhir ini cukup meresahkan apalagi berita-berita yang berkaitan dengan isu-isu intoleran. Menurut saya PAI harus bisa menjadi salah satu upaya pencegahan. Diharapkan pendidikan agama bisa menjadi pondasi dasar agar siswa bisa menghargai orang lain⁸

Senada dengan hal tersebut Muhammad Agung Prasetyo Wibowo siswa SMA Negeri 2 Kediri juga mengungkapkan hal yang sama tentang pentingnya pendidikan multikultural disekolah. Dari wawancara tersebut Ia menyatakan:

“Akhir-akhir ini banyak sekali berita-berita bohong yang saling mencaci terutama berkaitan dengan soal politik dan tidak jarang berkaitan dengan isu sara. Saya rasa pendidikan agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai toleransi yang lebih lagi, setidaknya di SMADA ini karena memang hal itu menjadi kebutuhan yang mendesak.”⁹

⁸ Wawancara dengan Ahmad Nuryani, Guru PAI SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 07 Januari 2019.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Agung Prasetyo Wibowo, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 04 Februari 2019.

Penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural sangat penting diterapkan di sekolah, begitu juga di SMA Negeri 2 Kediri. Gesekan dan benturan yang terjadi di masyarakat diharapkan bisa terselesaikan oleh pelajar yang sudah dibekali nilai-nilai toleransi yang di sekolah melalui pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Dalam prakteknya di SMA Negeri 2 Kediri sudah menerapkan pendidikan multikultural dengan adanya ekstrakurikuler yang mewadahi hampir semua pemeluk agama. Ekstrakurikuler tersebut dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Unit TMA (Takmir Masjid Al-Anwar)
2. Unit UKKris (Kerohanian Kristen Protestan)
3. Unit UKKKat (Unit Kerohanian Kristen Katholik)

Berdasarkan observasi diketahui semua siswa bebas mengembangkan atau menyalurkan kemampuan atau hobinya berkaitan dengan agama, karena di dalam unit-unit ekstra itu terdapat macam-macam wadah pengembangan yang bermacam-macam. Di dalam unit TMA misalnya disana ada ekstra kaligrafi, nasyid, baca tulis Al-qur'an dan banyak lagi. Untuk unit UKKris juga begitu di dalamnya ada banyak kegiatan seperti berbagi kasih, persekutuan doa gabungan SMA veteran, PSB dan lainnya. Sedangkan untuk UKKKat disana juga banyak kegiatan yang hampir sama dengan UKKris.¹⁰

¹⁰ Obesrvasi, SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 04 Februari 2019.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Puput Puji Lestari selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Kediri untuk menanyakan dasar atau landasan yang dipakai dalam mendesain pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kediri. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam merancang desain PAI yang jelaskan harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku, kemudian harus disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan masyarakat sekitar, selain itu juga perkembangan jaman juga harus diikuti jadi pembelajaran harus sesuai dengan konteks pembelajaran saat ini.¹¹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Abdul Karim bahwa pembelajaran haruslah sejalan dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi. Pendidikan Agama Islam meskipun merupakan ajaran dari teks Al-Qur’an yang sudah tidak dapat dirubah namun selalu bisa dikontekskan dengan jaman sekarang dan selamanya al Qur’an akan cocok digunakan kapanpun dan dimanapun.¹²

Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa dalam mendesain sebuah pembelajaran dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam berbasis multikultural maka harus berpedoman kepada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013, selain itu harus bedasarkan kepada kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi.

¹¹ Wawancara dengan Puput Puji Lestari, Guru PAI SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

¹² Wawancara dengan Abdul Karim, Guru di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 7 Januari 2019.

b. Di SMA Negeri 2 Jombang

Dilihat dari karakter siswa baik di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang tidak terlalu jauh perbedaannya bahkan hampir sama. SMA Negeri 2 Jombang adalah SMA Negeri favorit yang berada di kabupaten Jombang dengan latar belakang siswa yang beragam. Siswa-siswinya juga berasal dari berbagai daerah baik dari Jombang maupun luar kabupaten Jombang. Siswa-siswi yang masuk SMA Negeri 2 Jombang juga tidak hanya dari lulusan SMP saja tetapi juga banyak yang berasal dari MTs maupun dari pondok pesantren karena memang tidak jauh berbeda dengan kota Kediri di kabupaten Jombang juga banyak berdiri pondok pesantren besar semisal Pondok Pesantren Tebuireng dan Pondok Pesantren Tambak Beras.

Ketika peneliti bertanya kepada Ahmad tentang keberagaman siswa yang ada di SMA Negeri 2 Jombang beliau menjelaskan bahwa siswa di SMA Negeri 2 Jombang berasal dari berbagai daerah tidak hanya dari jombang saja, siswa yang masuk juga berasal dari sekolah yang berbeda-beda SMP maupun MTs baik negeri maupun swasta dan ada juga yang berasal dari pondok pesantren. Dari segi agama yang dianut oleh siswa SMA Negeri 2 Jombang juga beragam dengan Islam sebagai agama mayoritas, selanjutnya ada penganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan juga Kong Hu Cu.¹³

¹³ Wawancara dengan Ahmad, Waka Humas SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 05 Februari 2019.

Selanjutnya di waktu yang bersamaan peneliti juga bertanya seberapa penting pendidikan multikultural itu diberikan kepada siswa. beliau menjelaskan:

“.. karena di sini adalah sekolah negeri, maka harus mewadahi semua keberagaman termasuk keberagaman agama, di sini jelas agama Islam menjadi mayoritas namun banyak juga penganut agama lain, agama Hindu ada, Kristen ada, Katolik ada, bahkan Kong Hu Cu. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai agama mayoritas perlu dikembangkan dengan cara menambahkan materi-materi berbasis multikultural sebagai salah satu tindakan pencegahan agar tidak terjadi kasus-kasus intoleran dan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai toleransi karena memang siswa-siswi di SMA Negeri 2 Jombang cukup beragam baik dari segi daerah asal maupun agama.”¹⁴

Penjelasan dan paparan data di atas menunjukkan bahwa di SMA Negeri 2 Jombang mewadahi semua siswa dari berbagai macam kultur tanpa ada unsur membeda-bedakan, dan bisa dikatakan bahwa SMA Negeri 2 Jombang merupakan sekolah yang bercorak multikultural.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi peneliti terhadap perangkat pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang, peneliti mendapat hasil bahwa materi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang telah memuat nilai-nilai multikultural, di antaranya: nilai persaudaraan (*ukhuwah*), nilai toleransi, nilai kerukunan, nilai perdamaian, solidaritas, demokrasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁴ Wawancara dengan Ahmad, Waka Humas SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 05 Februari 2019.

**Tabel 4. 1 Muatan Multikultural Pada Materi PAI di SMA
Negeri 2 Jombang**

No.	Nilai Multikultural	Materi Pokok	Kelas
1	Persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)	Q.S. al-Hujurat (49): 10 dan 12 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)	X
2	Menyampaikan ilmu kepada sesama tanpa membedakan	Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama	X
3	Toleransi, kerukunan,	Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32	XI
4	Perdamaian, solidaritas dan toleransi	Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Madinah	XI
		Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	XI
5	Demokrasi	Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis	XII
	Berbuat baik kepada sesama manusia	Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83.	

Dari hasil wawancara, pengamatan serta dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang mulai kelas X, XI maupun XII di SMA Negeri 2 Jombang sudah memuat materi tentang nilai-nilai multikultural. Landasan desain pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang pertama adalah kurikulum 2013. Kemudian dikembangkan sendiri oleh guru PAI dalam proses penyampaian. Desain ini diharapkan dapat menampilkan wajah pendidikan agama Islam yang benar-benar Islami yang penuh dengan sikap toleransi, mengayomi semua masyarakat dan menyejukkan.

Selanjutnya Rahma Vera menambahkan bahwa dalam semua materi pendidikan Agama Islam sebenarnya dapat disisipkan dengan nilai-nilai toleransi. Lebih lanjut beliau menjelaskan ketika sampai pada materi Menuntut Ilmu, beliau menjelaskan tentang adap orang yang sedang menuntut ilmu, misalnya menghargai orang lain, tidak boleh menghina dan merendahkan orang lain, sikap kita ketika menuntut ilmu dengan orang lain yang berbeda latar belakang bagaimana. Jadi semua materi yang diajarkan selalu bisa dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi atau multikultural.¹⁵

Selanjutnya peneliti bertanya tentang persiapan yang dilakukan ketika akan merancang desain pembelajaran kepada ibu Rahma Vera. Ia menjelaskan:

“Sumber utama dalam merancang desain pembelajaran ialah kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Secara sederhana harus perpedoman kepada kurikulum lebih rinci lagi di jabarkan pada Silabus. Nilai-nilai multikultural sebenarnya sudah ada dalam materi pendidikan agama Islam pada semua jenjang, namun pada semua materi akan saya selipkan nilai-nilai toleransi sebagai materi tambahan yang diajarkan setiap kali pendidikan agama Islam diberikan, tidak hanya dikelas tetapi juga pada praktek-praktek keagamaan maupun pergaulan sehari-hari siswa.”¹⁶

Temuan data di atas dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Izzatul Laila selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang, Ia menyatakan:

“Nilai-nilai multikultural bisa di ajarkan pada semua materi. Saya biasanya mengajarkan sesuai konteks atau isu-isu yang sedang tren

¹⁵ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 05 Februari 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 05 Februari 2019.

pada saat materi diajarkan. Jadi stiap saat siswa bisa *update* masalah-masalah yang sedang ramai diperbincangkan kemudian akan di bahas saat pembelajaran, karena saya sering menggunakan metode bedat saat mengajar. Namun terlebih dahulu saya beri materi pokok agar pembahasannya nanti tidak menyimpang terlalu jauh. Terkait dengan sumber pembelajaran saya bebaskan siswa untuk mengambil refrensi dari manapun.”¹⁷

Dari wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan sementara bahwa guru dalam mendesain pembelajaran sumber utama atau hal yang paling dipertimbangkan ialah kebutuhan peserta didik dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum dengan mengikuti Silabus yang sudah ditentukan. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan Sri Sulisyaningtyas selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Jombang, Ia menyatakan:

“Mempersiapkan materi pelajaran, memilih metode dan media pembelajaran yang akan digunakan sebelum mengajar merupakan kewajiban setiap guru. Melihat peserta didik di SMA Negeri 2 Jombang yang sangat heterogen dan berbeda pada setiap kelasnya, tentunya guru harus ekstra dalam mempersiapkan rencana pembelajaran. Ibarat kata pembelajaran tanpa sebuah persiapan ibarat kita pergi kesuatu tempat tanpa tahu arah dan tujuan. Kami sangat mendukung sekali setiap guru PAI dalam mempersiapkan desain pembelajaran misalnya dengan menyisipkan pendidikan berbasis multikultural sebagai tambahan materi Pendidikan Agama. Menurut saya kalau hanya menggunakan buku pegangan atau Buku Paket dalam mengajar itu masih kurang sekali materinya. Mengenai buku penunjang, selain menggunakan buku dari pemerintah atau buku yang wajib bapak-ibu guru diberi kebebasan memakai buku apapun yang penting sesuai dan mendukung dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dan sekolah tidak pernah membatasi. Toh tidak selamanya guru mengajar hanya berpedoman pada buku saja, banyak materi-materi yang harus diajarkan yang sifatnya mendesak pada saat itu namun dibuku tidak

¹⁷ Wawancara dengan Izzatul Laila, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 05 Februari 2019.

ada materi tersebut maka guru harus mengajarkannya sebagai materi tambahan.”¹⁸

Dari wawancara guru pendidikan agama Islam maupun Waka Kurikulum sangat penting bagi guru untuk menentukan langkah atau strategi yang digunakan dalam mendesain pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai tambahan materi pelajaran. Kemudian sebagai penguat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Ahmad selaku Waka Humas SMA Negeri 2 Jombang, Ia menyatakan:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran ditentukan seberapa besar usaha guru dalam mempersiapkan pembelajaran oleh karena itu perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan. Mengenai desain pendidikan agama Islam yang menyisipkan nilai-nilai multikultural sebagai materi tambahan itu sangat bagus sekali. Karena dengan pendidikan agama Islam berbasis multikultural, siswa jadi mengerti tentang pentingnya toleransi dan pentingnya menghargai orang lain. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam sangat perlu sekali mencari materi-materi terkait dengan pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Melihat peserta didik yang hampir 10% adalah pemeluk agama selain Islam tentunya siswa harus dibekali pengetahuan-pengetahuan tentang toleransi, cara menghargai pemeluk agama lain, dan cara bergaul atau cara berinteraksi sehari-hari. Hal-hal ini saya kira jawabannya tidak terdapat dalam materi yang ada dalam buku pelajaran saja. Untuk itu, demi terciptanya kerukunan dan terbentuknya sikap toleransi maka dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar siap dan matang dalam menyusun dan mempersiapkan rencana pembelajaran serta mencari materi pelajaran tambahan terkait dengan pendidikan agama Islam berbasis multikultural.”¹⁹

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa sangat penting seorang guru untuk mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis

¹⁸ Wawancara dengan Sri Sulisyaningtyas, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Ahmad selaku Waka Humas SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

multikultural sebagai materi pelajaran tambahan. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 2 Jombang tentang pentingnya mendesain pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebelum melakukan proses pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan M. Sulchan selaku guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Ia menyatakan:

“Melakukan persiapan sebelum mengajar itu sangat penting, kadang-kadang saya lupa sampai mana materi yang sudah dan belum diajarkan maka harus melihat kembali RPP. Terkait pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural sudah saya lakukan. Setiap kelas yang saya ajar misalnya, pasti ada 2 sampai 3 siswa yang non, kadang ada yang lebih atau ada juga yang Islam semuanya. Melihat hal itu tentunya setiap hari akan terjadi interaksi antar semua siswa. Tentunya guru setiap memberikan materi harus memberikan *wejangan* tambahan kepada mereka untuk bisa saling menghargai. Langkah ini dilakukan sebagai langkah preventif di era sekarang dimana gampang sekali kita diadu domba baik dari masalah suku, budaya maupun agama.”²⁰

Selain peneliti melakukan wawancara dengan M. Sulchan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Sri Sulisyangingtyas selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Jombang, Ia menyatakan:

“Proses pembelajaran akan berjalan dengan terarah apabila sebelumnya guru mempersiapkan baik itu materi pembelajaran, metode pembelajaran maupun media yang akan digunakan. Untuk pendidikan agama Islam dengan menyelipkan nilai-nilai multikultural sebagai materi pelajaran tambahan, sekolah tidak ada masalah dan sangat setuju karena kami tidak memungkiri kalau materi yang terdapat dalam buku paket masih kurang lengkap.”²¹

²⁰ Wawancara dengan M. Sulchan, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

²¹ Wawancara dengan Bu Sri Sulisyangingtyas, Guru SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

Dari beberapa wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik SMA Negeri 2 Jombang. Peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Akbar salah satu peserta didik SMA Negeri 2 Jombang, Ia mengatakan:

“Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah saya mempunyai teman non muslim berkat adanya penjelasan dari guru agama saat dikelas saya jadi mengerti bahwa tidak boleh menjauhi siswa non muslim dan berteman dengan mereka adalah hal yang boleh dilakukan dan kita harus saling menghormati dan tidak boleh saling mengejek atau menjelekkkan.”²²

Untuk penguat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik lain. Peneliti melakukan wawancara dengan Salsa Azzahra, Ia menyatakan:

“kita punya teman non Islam lumayan banyak, ya kita anggap sama, enggak memperhatikan agama nya, tidak pernah membedakan. Dan dikelas pernah di ajarkan materi tentang toleransi seingat saya judulnya toleransi antar umat beragama. Yang spesifik dimateri ini tapi diselipkan itu kadang juga pernah.”²³

Dari hasil wawancara di atas, sangat penting sekali guru pendidikan agama Islam untuk mengajarkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Karena dengan pendidikan multikultural siswa menjadi tau tentang adanya berbagai macam perbedaan-perbedaan yang mungkin akan mereka hadapi dikemudian hari. Peneliti juga menanyakan pendidikan agama Islam berbasis multikultural seperti apa yang diajarkan disekolah yang diajarkan oleh Ibu Rahma Vera sebagai tambahan materi pelajaran. Ia menjelaskan:

²² Wawancara dengan Muhammad Akbar, siswa SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

²³ Wawancara dengan Salsa Azzahra, siswa SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

“Kalau materi secara tertulis dalam kurikulum memang ada ya, di SMA sendiri memang ada, jadi secara pusat itu ada, kelas X, XI, XII ada. Itu sudah panduan dari Kemendikbud pusat, terkait pemberian nilai-nilai multikultural itu sudah pasti karena itu kan sudah pemberian dari pusat. Cuma memang penerapan kita menyesuaikan dengan lokal, dalam arti apa yang... isu-isu yang sedang *booming* pada saat pemberian materi, isu-isu yg sedang viral pada saat pemberian materi itu yang kita pakai jadi nggak pakem harus terjadi pada saat ini, tapi memang harus kita hubungkan dengan materi yang terjadi saat ini, materi yang ada pada saat sekarang.”²⁴

Dari hasil wawancara tersebut, Pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang diajarkan Rahma Vera adalah toleransi yang dianggapnya sebagai tambahan untuk memperluas wawasan peserta didik. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural dipandang penting di ajarkan mengingat banyaknya peserta didik yang berbeda keyakinan. Dengan mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik menjadi lebih toleran dalam bergaul karena dalam kesehariannya peserta didik sering menghabiskan waktu bersama dengan siswa yang berbeda keyakinan tersebut.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa guru telah mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memberikan materi tambahan tentang multikultural dan telah berlajan dengan baik. Selain itu berdasarkan silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Jombang, ditemukan muatan materi-materi tentang multikultural yang sama seperti di SMA Negeri 2 Kediri. Meskipun sudah ditemukan materi tentang pendidikan multikultural namun guru

²⁴ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019

setiap mengajar di kelas masih memberikan materi tambahan tentang multikultural meskipun tidak setiap kali mengajar. Perbedaan antara SMA Negeri 2 Jombang dengan SMA Negeri 2 Kediri terletak pada metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi tersebut.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang

a. Di SMA Negeri 2 Kediri

Sebuah desain pembelajaran sebegus apapun akan terasa sia-sia apabila tidak didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola jalannya pembelajaran di kelas. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru ialah kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok digunakan karena pada setiap kelas tidak semua metode pembelajaran akan cocok dan efektif. Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan kondisi peserta didik yang akan menerima pelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, Abdul Karim selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Kediri menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru karena memang materi pendidikan agama Islam tidak sekedar dengan materi teks saja tetapi lebih dari itu banyak materi yang

berkaitan dengan praktek, misalnya bersuci, shalat, tayamun dan lain sebagainya. Terkait metode pembelajaran yang beliau gunakan, metode yang paling sering beliau gunakan adalah metode ceramah, meskipun tak jarang beliau menggunakan metode lainnya semisal demonstrasi, drill, studi kasus dan yang lainnya.²⁵

Diwaktu yang sama beliau juga menjelaskan bahwa saat pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan terlebih dahulu siswa yang non Muslim meninggalkan kelas dan masuk kedalam kelas mereka masing-masing, seperti yang beliau jelaskan berikut:

“Setiap kegiatan keagamaan baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas atau kegiatan peringatan hari besar pada setiap agama, antara siswa Muslim dan non-Muslim itu akan disendirikan. Di sini setiap saya mengajar PAI siswa yang non muslim akan meninggalkan kelas dan akan masuk keruangan mereka sendiri sesuai dengan agamanya dan akan mendapatkan pembelajaran agama dengan gurunya masing-masing.”²⁶

Sebagai data penguat peneliti menanyakan tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas kepada beberapa siswa.

Berikut kutipan wawancaranya :

“Setiap jam agama itu antara siswa yang Islam dan yang tidak itu dipisahkan, jadi kalau pergantian jam pelajaran gitu siswa agama lain langsung meninggalkan kelas dan langsung menuju kelas mereka masing-masing untuk melaksanakan pelajaran mereka sendiri-sendiri.”²⁷

“Sebelum mengawali pembelajaran itu pasti disuruh membaca al-Qur’an terlebih dahulu. Biasanya dimulai dari juz 30 misalnya

²⁵ Wawancara dengan Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019

²⁶ Wawancara dengan Abdul Karim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019

²⁷ Wawancara dengan Bagas Firman Maulana, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

berapa surat, lalu minggu berikutnya itu nambah lagi lalu setelah itu mislanya pelajaran masuk bab ini siswa harus terlebih dahulu membaca, mempelajari baru setelah itu mungkin ada presentasi terus biasanya setelah presentasi itu ada tanya jawab, setelah proses tersebut baru guru menerangkan, jika ada siswa yang belum bisa untuk menangkap lagi bisa ditanyakan pada guru yang lebih mengerti.”²⁸

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada siswa non muslim untuk menanyakan pembelajaran agama ketika ada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau misalnya ada jam pelajaran agama, kita nanti keluar kelas terus masuk keruangan kita sendiri. Jadi kami ada ruangan sendiri, nanti juga ada pembelajaran agama, KBMnya beda tempat”²⁹

Kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kediri berdasarkan hasil observasi dan wawancara beberapa sumber dapat diketahui bahwa ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam dimulai siswa yang non muslim akan meninggalkan kelas dan akan masuk ke kelas mereka masing-masing untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang mereka anut dengan guru yang sesuai.

Terkait dengan metode pembelajaran agama Islam berbasis multikultural yang digunakan di SMA Negeri 2 Kediri, peneliti telah melakukan wawancara dengan Ahmad Nuryani selaku guru PAI yang hasilnya sebagai berikut:

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Agung Prasetyo Wibowo, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

²⁹ Wawancara dengan Tessa nadya gaiezka, SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

Secara umum metode pembelajaran yang di gunakan ialah metode ceramah karena memang guru tidak akan bisa lepas dari metode tersebut. Khusus untuk materi pelajaran kelas XII yaitu materi tentang toleransi. Biasanya beliau lebih sering menggunakan metode presentasi, debat dan metode sosiodrama. Dengan menggunakan metode presentasi, debat dan sosiodrama guru bisa tahu pendapat dan pola pikir peserta didik secara langsung. Dalam metode debat misalnya peserta didik bisa belajar mengemukakan pendapat secara langsung dan pasti akan ada sanggahan atau kritikan dari siswa lain secara tidak langsung siswa akan dihadapkan dengan perbedaan dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam metode ini siswa juga tidak boleh menyalahkan pendapat siswa lain.

Selanjutnya Ahmad Nuryani melanjutkan seperti berikut:

“Saya biasanya menggunakan metode sosiodrama, sosiodrama ya mengkondisikan anak-anak kita itu bisa menghargai orang lain, nah menghargai orang lain itu biasanya menurut saya itu dipraktekan dengan kehidupan. Kalau dia pemahaman agamanya itu bagus dia semakin bisa toleransi kalau pemahamannya itu semakin rendah (*cetek*) itu nanti tingkat toleransinya juga semakin rendah, menurut saya dia semakin bagus beragama semakin bagus toleransinya. Jadi metodenya sosiodrama, sosiodrama itu melibatkan semua siswa, jadi dia nanti jadi karakter apa apa apa, atau kan saya biasanya ada 2 kali pertemuan, biasanya pertama itu pakai presentasi atau debat, kemudian kalau pertemuan ke kedua itu pakai game, game nya salah satunya sosiodrama”.³⁰

³⁰ Wawancara dengan Ahmad Nuryani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Jombang, 19 Februari 2019.

Selanjutnya peneliti juga bertanya tentang prosedur atau langkah-langkah yang biasa dilakukan sebelum dan ketika pelaksanaan sosiodrama dilakukan. Berikut penjelasannya:

“... Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memulai bermain peran, yang pertama persiapan, biasanya saya mencari dulu materi yang cocok untuk menggunakan metode sosiodrama dan kelas yang bisa diajak bermain peran, karena biasanya tidak semua kelas bisa. Selanjutnya mulai mencari pemeran dalam permainan, untuk pemilihannya secara sukarela kalau tidak ada yang mau baru nanti saya pilih secara langsung. Kalau pemerannya sudah lengkap baru drama di mulai dan dimainkan di depan kelas dan siswa lain memperhatikan baik-baik. Setelah drama selesai akan diadakan diskusi mengenai drama yang baru saja dimainkan. Kalau dirasa masih belum cukup akan dilakukan drama lagi dengan pemeran yang berbeda untuk lebih bisa dipahami oleh semua siswa. Baru setelah itu akan disimpulkan bersama-sama tentang maksud dan pesan-pesan yang ada dalam drama tersebut.”³¹

Untuk mendukung data wawancara tersebut peneliti bertanya tentang pentingnya penggunaan metode pembelajaran kepada siswa SMA Negeri 2 Kediri dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“metode pembelajaran saya rasa sangat membantu saya, biasanya kalau PAI itu hanya sebatas dengan ceramah-ceramah saja, itu saya rasa udah ketinggalan jauh dengan pelajaran lain yang banyak yang menggunakan metode yang lebih siswa sukai, kalau hanya ceramah saja siswa bosan jadinya apalagi kita sudah anak SMA yang ingin diajak diskusi atau praktek langsung”³²

“.. saya sangat antusias kalau guru mengajar nya dengan menggunakan metode sosiodrama, seperti saat belajar materi toleransi kemarin, siswa dituntun faham betul tentang apa yang

³¹ Wawancara dengan Ahmad Nuryani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 19 Februari 2019.

³² Wawancara dengan Muhammad Agung Prasetyo Wibowo, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

akan dipelajari dan diperankan. Jadi pelajaran tidak membosankan.”³³

Selain penggunaan metode sosiodrama di SMA Negeri 2 Kediri juga menggunakan metode pembelajaran lain yaitu presentasi dan tanya jawab, seperti penjelasan beberapa siswa berikut :

“Metodenya seperti kita disuruh mempresentasikan, kita disuruh membaca juga terus mempresentasikan.”³⁴

“Misalnya pelajaran masuk bab ini siswa harus terlebih dahulu membaca, mempelajari baru setelah itu mungkin ada presentasi, terus biasanya setelah presentasi itu ada tanya jawab, setelah proses tersebut baru guru menerangkan, jika ada siswa yang belum bisa untuk menangkap lagi bisa ditanyakan pada guru yang lebih mengerti.”³⁵

Dengan metode presentasi, debat dan sosiodrama siswa dituntun untuk lebih aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih tahu karena siswa seakan-akan sedang mengalaminya langsung. Muhammad Agung Prasetyo Wibowo mengaku senang dan tertarik dengan metode ini ia menjelaskan dengan metode ini siswa menjadi tahu tentang pentingnya nilai-nilai toleransi dimiliki oleh siswa melihat sedang banyak masalahnya Negara ini terkait dengan isu intoleran yang marak berkembang dimasyarakat.³⁶

Dari hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri Jombang dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru

³³ Wawancara dengan Bagas Firman Maulana, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Falahuddin Baka, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019

³⁵ Wawancara dengan Bagas Firman Maulana, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Agung Prasetyo Wibowo, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

sangat bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan juga kondisi peserta didik. Tidak ada metode pembelajaran yang baku.

b. Di SMA Negeri 2 Jombang

SMA Negeri 2 Jombang sebagai sekolah formal terkait cara pemberian materi pendidikan agama Islam tidak ada perbedaan yang signifikan dengan yang ada di SMA Negeri 2 Kediri, Namun ada sedikit perbedaan terjait dengan siswa non muslim dimana kalau di SMA Negeri 2 Kediri siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam dikelas seperti biasa dan siswa non muslim akan masuk kelasnya masing-masing untuk mendapatkan pelajarannya sendiri sedangkan di SMA Negeri 2 Jombang siswa non muslim boleh keluar dan akan mengikuti pendidikan agamanya masing-masing sesuai dengan jam yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah dengan guru yang sesuai dengan agama yang dianutnya.

Hampir sama dengan yang ada di SMA Negeri 2 Kediri metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah seperti yang diungkapkan oleh ibu Rahma Vera selaku guru PAI beliau menjelaskan: “seperti pada umumnya metode yang sering saya pakai dalam mengajar adalah metode ceramah namun tidak pada semua

materi, banyak materi pelajaran yang menggunakan metode pembelajaran lain”.³⁷

Senada dengan ibu Vera Muhammad Sulchan juga mengungkapkan bahwa guru tidak bisa lepas dari metode ceramah dalam praktek mengajar sehari-sehari. Seperti hasil kutipan wawancara berikut.

“....metode ceramah kebanyakan saya gunakan dalam menyampaikan materi karena setiap membuka pelajaran butuh penjelasan dari guru baru nanti setelah itu ada pengembangan dari siswa. Namun demikian terkadang saya selingi dengan metode lain misalnya dengan metode diskusi dan terkadang menggunakan metode demonstrasi misalnya saat masuk bab shalat atau bersuci maka metode demonstrasi menjadi metode yang saya pilih. Yang mana saya harus memberi contoh terhadap siswa secara langsung sehingga siswa itu bisa memahami...”³⁸.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan juga menemukan hasil yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Rahma Vera dan Muhammad Sulchan bahwa saat mengajar pendidikan agama Islam guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.³⁹

Selain menggunakan metode ceramah pasti guru akan menggunakan metode lain. Di SMA Negeri 2 Jombang selain menggunakan metode ceramah metode lain yang banyak digunakan ialah metode debat. Rahma Vera mengungkapkan bahwa beliau sering menggunakan debat dan role model “kadang debat, kadang role

³⁷ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019

³⁸ Wawancara dengan Muhammad Sulchan, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

³⁹ Observasi, SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

model”⁴⁰ sama dengan Rahma Vera, Izzatul Laila juga sering menggunakan metode debat saat pelajaran “debat kan bisa maksimal, jadi kita tahu pola pikir siswa bagaimana, kita menyikapi bagaimana itu bisa langsung tidak hari berikutnya.”⁴¹

Pada saat bersamaan peneliti bertanya tentang langkah-langkah atau cara metode debat dilakukan dikelas. Berikut penjelasannya:

“... debat itu ya awal kan mereka membutuhkan mosi-mosi itu terus dipilh satu kelas yang kekinian itu apa, yang terkini apa, yang sekiranya *wasathiyah* tengah yang moderat itu yang mana yang kita pilih yang bisa menyikapi keduanya, akhirnya muncullah yang ini pro yang ini kontra. Nah itu kan kelihatan anak yang cenderung ke arah mana itu kelihatan. Jadi mosi dari mereka, mosi tema untuk debatnya terkait dengan materi, jadi materi satu semester itu apa saja terus dipilih oleh mereka, mereka mencari tema debatnya apa, satu kali pelajaran satu bisa 2 kali mosi. Dari situ kita bisa maksimal melihat anak ini punya *embrio-embrio* toleransinya yang tinggi yang mana yang toleransinya masih agak rendah yang mana jelas.”⁴²

Selanjutnya peneliti juga bertanya kapan guru menggunakan metode debat. Ibu Izzatul Laila menjelaskan seperti berikut:

“Kelas X kelas XII ya semua kelas. Artinya jadi begini tergantung sih, tergantung, kalau kebetulan kelas XII materi berpikir kritis kita menggunakan metode debat, tapi tidak selalu debat jadi bergantung materi, kan kita menyesuaikan. Metode tidak itu saja tetapi materinya apa”.⁴³

“Kalau di SMA 2 ini di SMA 2 ya terutama kan mesti berbeda dengan sekolah lain, karakteristik siswanya itu kan gaya belajarnya itu kan beda, yaa kita berusaha betul, setiap kelas pun

⁴⁰ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

⁴¹ Wawancara dengan Izzatul Laila, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

⁴² Wawancara dengan Izzatul Laila, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

⁴³ Wawancara dengan Izzatul Laila, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

berbeda kadang dikelas ini ketika membahas tentang toleransi terutama ada yang lebih suka melalui debat, di kelas lain kadang tidak mau, tidak jalan. Yaa kita harus pandai-pandai mungkin ya bisa cari mereka menganalisa, mengkritisi apa *discovery learning*, jadi melalui artikel-artikel tentang itu mereka menganalisanya, kan itu bisa melalui *discovery learning* bagaimana sih caranya. Atau kadang-kadang kita sajikan film tentang sahabatnya Rasulullah ketika bertoleransi kan banyak ya sekarang di youtube. Sahabatnya Rasulullah itu seperti ini. Apa yang bisa kita ambil. Jadi enggak mesti, tiap kelas itu punya karakter berbeda. Karakter itu yang membuat kita menyikapi mereka bagaimana.”⁴⁴

Sebagai penguat data peneliti bertanya kepada beberapa siswa tentang metode yang biasa digunakan. “Biasanya kita itu kaya dibuat kelompok, diskusi terus habis itu berkelompok presentasi.”⁴⁵ “Diberi masalah sama gurunya terus nanti kalau kita apa ya?.. masalahnya harus dibicarakan. Pengamatan observasi juga pernah, jadi waktu akhir semua kelompok sudah presentasi, gurunya baru mau nambah-nambah i yang kurang-kurang itu.”⁴⁶

Di waktu bersamaan peneliti juga bertanya kepada guru PAI tentang metode pembelajaran yang paling disukai oleh disiswa. Ibu Izzatul Laila menjelaskan bahwa semua metode pembelajaran bisa disukai asalkan guru bisa membawakan dengan baik. Beliau menambahkan bahwa pembelajaran yang paling mudah itu adalah PAI

⁴⁴ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

⁴⁵ Wawancara dengan Silvia Rahmatul Arifa, siswa SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

⁴⁶ Wawancara dengan Muhammad Akbar, siswa SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

karena harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti motivasi, internalisasi nilai-nilai.⁴⁷

Dari hasil wawancara dan observasi di temukan data bahwa metode yang paling sering digunakan guru ialah metode ceramah. Untuk metode lain biasanya menggunakan diskusi, presentasi, debat, role model, *discovery learning*. Tidak ada metode yang baku digunakan, harus menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta harus disesuaikan dengan karakter peserta didik.

3. Implikasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang Kediri

a. Di SMA Negeri 2 Kediri

Pembentukan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Sebut saja lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat satu lagi lingkungan yang sangat berpengaruh yaitu terhadap pembentukan sikap seseorang yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan keagamaan dalam hal ini sangat berpengaruh dan penting bagi, dikarenakan keduanya meletakkan pengertian dasar dan konsep moral dalam diri seseorang. Pemahaman tentang hal yang baik dan

⁴⁷ Wawancara dengan Izzatul Laila, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lingkungan sekolah.

Penilaian awal seseorang terhadap perbedaan latar belakang baik dari segi sosial, budaya, agama, maupun daerah asal memiliki kecenderungan yang sama yaitu penilaian yang mengarah kepada penilaian negatif penuh dengan kecurigaan. Entah itu terkait agama atau budaya orang lain. Penilaian negatif tersebut sebenarnya bisa dihindari dan dirubah menjadi penilaian yang lebih positif dengan cara membiasakan mereka untuk saling berinteraksi. Lamban laun secara perlahan penilaian negatif dan penuh kecurigaan itu pun bisa berubah menjadi penilaian positif. Membentuk sikap yang lebih bisa menerima dan memahami.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 2 Kediri diketahui bahwa pergaulan antar siswa baik yang berasal dari daerah yang berbeda maupun agama yang berbeda bukan menjadi halangan. Mereka saling berteman dan tidak ada rasa canggung diantara mereka baik saat didalam kelas, di luar kelas maupun di luar sekolah.⁴⁸

Diakui oleh Bagas Firman Maulana, bahwa perubahan pandangan negatif kearah pandangan positif tersebut tidak bisa dilepaskan dari kegiatan-kegiatan serta materi-materi terkait dengan perbedaan dan toleransi yang diterimanya di SMA Negeri 2 Kediri salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Ia terbiasa bergaul

⁴⁸ Observasi di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 28 Januari 2019.

dengan teman yang bukan berasal dari daerah dan komunitasnya. Selain itu sekarang ia juga berteman baik dengan siswa yang berbeda keyakinan dengannya karena dan hal itu sekarang menjadi hal yang biasa dan tidak ada yang perlu ditakutkan seperti pandangannya dulu saat masih duduk di bangku SMP.⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Agung Prasetyo Wibowo yang mengakui bahwa SMA Negeri 2 Kediri banyak mengajarkan tentang bagaimana harus menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada. Dia mengaku selama menjadi siswa di SMA Negeri 2 Kediri banyak kegiatan-kegiatan yang diikutinya sarat akan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, kerukunan antar umat beragama dan nilai-nilai lainnya.⁵⁰

Peneliti juga menemukan hal yang sama saat peneliti berkunjung ke SMA Negeri 2 Kediri, perlu diketahui lokasi SMA Negeri 2 Kediri sangat berdekatan dengan SMK 2 Kediri dan SMA Katolik Santo Agustinus Kediri dan saat jam pulang sekolah siswa antar sekolah bisa berjalan bersama dan banyak diantara nya yang berteman meskipun berlainan keyakinan.⁵¹

Siswa-siswi SMA Negeri 2 Kediri dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, sudah tertanam sikap toleransi yang

⁴⁹ Wawancara dengan Bagas Firman Maulana, siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri 28 Januari 2019.

⁵⁰ Wawancara dengan Varna Amalia Nabilah, siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri 28 Januari 2019.

⁵¹ Observasi di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 28 Januari 2019.

cukup tinggi. Hasil pengamatan dan wawancara penulis paparkan sebagai berikut:

1) Toleransi beragama dalam pergaulan sehari-hari.

Toleransi beragama di SMA Negeri sudah berjalan sangat baik, di akui oleh salah satu guru bahwa selama beliau mengajar kurang lebih 10 tahun tidak pernah ada pertikaian atau konflik yang didasarkan pada isu-isu sara, seperti penjelasan bapak Ahmad Nuryani berikut ini “Selama 10 tahun saya disini tidak ada pertikaian antar agama, jadi mereka sudah saling menghormati”.⁵²

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 2 Kediri yang hasilnya sebagai berikut:

“Menurut saya toleransi disini berjalan dengan baik antar sesama teman yang berbeda keyakinan. Kami di kelas kan juga beragam ya itu saling menghargai, kalau teman telat shalat juga kita ingetin, kalau disini ada kegiatan kaya ibadah bagi kami mereka juga ngingetin”⁵³

“.. karena memang di SMADA ini sekitar 3 atau 4 siswa perkelas adalah siswa non muslim maka muslim sebagai mayoritas harus memiliki jiwa toleransi yang tinggi, dengan adanya pendidikan agama Islam yang memberikan wawasan dan juga memberikan pelajaran tentang toleransi maka hal itu banyak membantu kita untuk memahami betapa pentingnya toleransi..”⁵⁴

Selain siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga harus mengerti tentang pentingnya

⁵² Wawancara dengan Ahmad Nuryani, Guru PAI SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 07 Januari 2019.

⁵³ Wawancara dengan Tessa Nadya Gaiezka, Siswa Non Muslim di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019

⁵⁴ Wawancara dengan Salma Nafisah Pratiwi, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

antar umat beragama untuk saling bekerja sama. Ketika melakukan wawancara dengan beberapa guru dan siswa SMA Negeri 2 Kediri peneliti memperoleh data sebagaimana berikut:

“Selama ini di lingkup SMADA itu sudah sangat toleran budaya yang dibangun itu bersaing sehat jadi kalau anaknya mampu dia akan berbaur dengan semua, jadi kerja sama penelitian, lomba-lomba.”⁵⁵

“Kita di ajarkan untuk toleransi, kan di tempat ini bukan suku jawa saja, ada yang dari papua, ada yang seperti cina, kita diajari untuk toleransi tidak boleh rasis lalu untuk toleransi tentang agama kita itu toleransinya bisa dibuktikan saat acara-acara keagamaan.”⁵⁶

“setelah saya masuk SMA dan berinteraksi dengan siswa yang berbeda asal usulnya dengan saya baik dari segi daerah asal maupun agama serta adanya penjelasan dari guru PAI tentang saling membantu dan menolong tanpa harus melihat latar belakangnya. Saya menjadi faham dan sekarang saya sudah bergaul dengan teman siapa saja, saling membantu dan saling menjaga..”⁵⁷

Tolong menolong antar umat beragama, ras maupun golongan merupakan hal yang harus dilakukan. Begitu juga di SMA Negeri 2 Kediri tolong menolong dengan siapa saja merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Dari hasil wawancara beberapa siswa SMA Negeri 2 Kediri peneliti memperoleh hasil sebagaimana berikut:

“...disini kan banyak ekstrakurikuler selain eksta bidang agama ya, itu kan semua siswa boleh mengikuti, jadi tidak

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Nuryani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Jombang, 19 Februari 2019

⁵⁶ Wawancara dengan Bagas Firman Maulana, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019 .

⁵⁷ Wawancara dengan Moch. Aldian Yulia Saputra, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019 .

pernah membeda-bedakan agama atau apa ya, semua boleh ikut, dan harus bekerja sama satu sama lain...”⁵⁸

“...waktu dikelas misalnya, kan ada kepengurusan kelas, ada piket, ada tugas kelompok ada kerja bakti. Semua itu kan harus dilakukan kerjasama satu sama lain.”⁵⁹

“... dengan teman non muslim juga dekat akrab, ngobrol juga enak, saling membantu, sering tanya soal pelajaran kalau sedang ada tugas juga pernah mengerjakan bareng, main bareng-bareng juga pernah”⁶⁰

Dalam hidup antar umat beragama jika sudah sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta mau bergaul dan mau saling membantu maka akan terciptanya hubungan antar umat beragama. Peneliti ingin mengetahui tentang manfaat jika semua orang memiliki sikap toleran maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“Toleransi itu penting karena di Indonesia tu kan banyak keberagaman jadi saat kita bisa menjaga keberagaman tersebut akan menjadi sesuatu yang sangat berharga tapi apabila tidak bisa menjaga keberagaman tersebut seperti perbedaan agama saja sudah pecahbelah nanti keberagaman tersebut malah menjadi senjata yang bisa mematikan bangsa Indonesia, ...”⁶¹

Berdasarkan observasi, peneliti juga menemukan data yang sama dari hasil wawancara misalnya saat jam istirahat sekolah siswa

⁵⁸ Wawancara dengan Salma Nafisah Pratiwi , Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

⁵⁹ Wawancara dengan Varna Amalia Nabilah, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019 .

⁶⁰ Wawancara dengan Bagas Firman Maulana, siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri 28 Januari 2019.

⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Agung Prasetyo Wibowo, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

tidak ada rasa canggung untuk saling berinteraksi dan berkumpul bersama antara siswa muslim maupun non muslim juga tidak ada masalah, tidak ada yang dikucilkan dan tidak ada yang hindari. Semua berteman dan bercanda gurau tanpa membeda-bedakan satu sama lain.⁶²

- 2) Tidak boleh mengganggu umat beragama lain saat belajar maupun saat beribadah.

Salah satu wujud paling nyata tentang adanya sikap toleransi di SMA Negeri 2 Kediri adalah tidak saling menggangu siswa saat belajar dan saat beribadah, misalnya saat jam pelajaran PAI siswa agama lain keluar dan tidak ada yang mengganggu proses pembelajaran selain itu di SMA Negeri 2 Kediri memiliki tiga ekstrakurikuler yang mewadahi semua penganut agama yang ada yaitu Islam, Kristen dan Ktolik. Selajutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa untuk mencari data pendukung. Hasil wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 2 Kediri adalah sebagaimana berikut:

“Di SMADA kan ada 3 ekstra keagamaan yaitu untuk agama Islam Unit TMA (Takmir Masjid Al-Anwar), untuk agama Kristen Protestan ada Unit UKKris (Kerohanian Kristen Protestan) dan untuk agama Kristen Katholik ada UKKKat (Unit Kerohanian Kristen Katholik) jadi kita harus saling menjaga dan tidak boleh saling mencela, kita punya wadah sendiri-sendiri untuk berkembang.”⁶³

⁶² Observasi di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019 .

⁶³ Wawancara dengan Muhammad Fikri Ramadhan, siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri 28 Januari 2019

“..dengan adanya tiga ekskul keagamaan membuat siswa-siswi bisa mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tapi setelah mengikuti tiga ekskul tersebut siswa tidak boleh mengikuti ekstra yang lain. Siswa masih boleh mengikuti ekstra yang lain seperti PMR, Pramuka atau ekstra umum lainnya.”⁶⁴

Selain ekstrakurikuler yang sudah diatur dengan sangat baik dan bisa mewadahi semua agama, banyak juga kerjasama yang dilakukan antar umat beragama seperti yang di ceritakan oleh Katrina salah satu siswa non Muslim di SMA Negeri 2 Kediri berikut ini:

“menurut saya toleransi disini berjalan dengan sangat baik antar sesama, antar teman yang berbeda keyakinan. Kami di kelas kan juga beragam yaa itu saling menghargai, kalau teman yang Islam telat sholat juga diingetin, kalau disini ada kegiatan kaya ibadah bagi kami mereka juga ngingetin, jadi tidak ada masalah atau konflik”⁶⁵

Diketahui bahwa di SMA Negeri 2 Kediri saat ada kegiatan keagamaan maupun saat pelajaran agama, tidak pernah ada masalah dan semua siswa bisa menghargai satu sama lain.

3) Terjalin Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama

Hubungan yang harmonis antar umat beragama merupakan tujuan bangsa Indonesia yang harus di jaga betul oleh semua warga negara, tak terkecuali di lingkup sekolah. Di Siswa SMA Negeri 2 Kediri hubungan harmonis antar umat beragama bisa di jaga dengan baik sebagaimana dijelaskan berikut:

⁶⁴ Wawancara dengan Salma Nafisah Pratiwi , Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

⁶⁵ Wawancara dengan Katrina, SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

“Saya alumni dari MTs Negeri 1 Kediri, dulu temannya semua muslim dan lebih mudah bergaul, tapi disini saya harus bisa menyesuaikan dengan baik, saya juga punya siswa non muslim, berteman. Bergaulnya sebatas teman tidak bergaul akidah, dan kita harus bekerja sama dan tidak boleh membedakan satu sama lain. Berbuat baik juga kepada mereka, mereka juga baik kepada kita, kan dengan berbuat baik akan tercipta hubungan harmonis, kalau hubungan harmonis situasi dikelas jadi nyaman, belajar juga enak..”⁶⁶

“Hubungan harmonis suatu bangsa bisa tercipta jika masyarakat tingkat bawah bisa hidup bersama dalam kerukunan salah satu cara untuk menciptakan hubungan harmonis harus dimulai sekarang saat masih dibangku sekolah, kita kan hidup di Indonesia yang berasaskan Pancasila dan Bhineka tunggal Ika yang sangat menghargai adanya perbedaan, namun dengan perbedaan tersebut bukan membuat masyarakat bercerai berai namun sebaliknya membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang majemuk, bangsa yang kaya akan budaya”⁶⁷

“Kita di ajarkan untuk toleransi kan di tempat ini bukan suku jawa saja, ada yang dari papua, ada yang seperti cina, kita diajari untuk toleransi tidak boleh rasis lalu untuk toleransi tentang agama kita itu toleranssinya bisa dibuktikan saat acara-acara”

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hal yang sama. Ketika peneliti mengunjungi SMA Negeri 2 Kediri untuk mewawancarai siswa non muslim, dapat diketahui mereka berteman akrab dengan siswa lain yang beragama Islam tidak ada rasa canggung, semua berjalan biasa seperti teman akrab.⁶⁸

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa situasi harmonis di SMA Negeri 2 Kediri sudah terbentuk dan terjaga

⁶⁶ Wawancara dengan Muhammad Falahuddin Baka, siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 12 Februari 2019.

⁶⁷ Wawancara dengan Moch. Aldian Yulia Saputra, Siswa SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

⁶⁸ Observasi di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 18 Februari 2019.

dengan sangat baik di. Tidak ada rasa canggung dan tidak enak antar semua siswa. Semua bisa hidup berdampingan satu sama lain.

b. Di SMA Negeri 2 Jombang

Hampir sama dengan SMA Negeri 2 Kediri implikasi dari hasil pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Jombang berjalan positif dan bisa dirasakan oleh semua warga sekolah. Dampak dari penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang di uraikan sebagai berikut:

1) Suasana Belajar Berjalan Nyaman dan Kondusif

Proses pembelajaran akan berjalan nyaman apabila semua siswa bisa menerima semua siswa satu kelas, kerja sama dan saling membantu sangat diperlukan demi kelancaran proses pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Sulchan selaku guru PAI, berikut ini:

“Saya melihat anak-anak bisa menghargai satu sama lain bahkan kadang-kadang kalau saya mengajar sendiri, saya punya siswa yg non *pas nepak i* ada siswa non saya bebaskan dia, saya bebaskan dia mau ikut silahkan mau keluar silahkan dan ada yang kelas X 3 siswa dia tetap dikelas tapi ya dengan dunianya mereka sendiri, disamping itu juga kalau pagi semua baca kitab sucinya masing-masing. Setiap hari, setiap pagi ada waktu sekitar 15 menit untuk baca kitab masing-masing.”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Sulchan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 18 Februari 2019.

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 2 Jombang berikut ini:

“Soal pembelajaran agama saya kira sudah berlangsung dengan baik, belum pernah saya temui masalah atau hambatan semua berjalan dengan baik, semua penganut agama mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing”⁷⁰

“kebetulan di kelas ada siswa yang non Islam, tapi saya tidak pernah membeda-bedakan, biasa saja, juga berteman, bekerja sama, jadi tidak ada masalah, dikelas semua berteman, harmonis kok.”⁷¹

Menurut hasil wawancara diatas pembelajaran yang selama ini disampaikan oleh guru bisa ditangkap dan di lakukan oleh semua siswa. Di kelas semua siswa bisa saling menghargai, bisa bekerja sama, saling membantu. Tidak ada unsur membeda-bedakan antar siswa. Guru juga tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut saat mengajar.

2) Toleransi yang Tinggi

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural tidak hanya di ajarkan di kelas saja tapi bisa juga diajarkan saat kegiatan lain semisal saat ekstrakurikuler keagamaan atau saat ada kajian-kajian keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa menjadi mengerti tentang sikap menghargai orang lain, mau bekerja sama satu sama lain untuk kepentingan bersama.

⁷⁰ Wawancara dengan Abi Zahwa Wibowo, Siswa SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 18 Februari 2019.

⁷¹ Wawancara dengan Azzidny Amin, Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 18 Februari 2019..

Sebagaimana yang disampaikan Ahmad selaku Waka Humas di SMA Negeri 2 Jombang. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal kalau di sekolah ini sering terjadi konflik apalagi karena latar belakang sosial budaya ya, keadaan nyaman dan aman sangat di harapkan di lingkungan sekolah, dan Alhamdulillah di SMA 2 ini semuanya bisa berjalan, tidak pernah ada konflik yang serius, konflik sih ada tapi ya karena faktor remaja saja bukan karena perbedaan latar belakang apalagi karena agama.”⁷²

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Rahma Vera dan Izzatul Laila selaku guru PAI. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kemudian kalau ada kegiatan di sekolah berkaitan dengan peringatan Hari Besar umat Islam itu juga sekolah memfasilitasi yang non muslim untuk mengadakan kegiatan secara bebarengan, tetapi dilain tempat, yang muslim diaula atas kalau yang non muslim bisa di kelas atau kalau memang mereka menginginkan kegiatannya ke luar misalnya ke Gereja mana kalau yang Kristen kalau yang Kong Hu Cu itu dipersilahkan. Jadi tidak boleh hanya dirumah, tetap masuk, tetap ada kegiaitan.”⁷³

“Kalau dulu malah bareng-bereng ya, jadi punya program sendiri-sendiri, jadi 2 kali ya bareng kita, yang Islam punya program sendiri yang non punya program sendiri, sesuai dengan guru agamanya masing-masing, difasilitasi sesuai guru agamanya masing-masing.”⁷⁴

Selain itu bukti nyata dari toleransi di SMA Negeri 2 Jombang ialah siswa ada yang mengikuti pembelajaran PAI di

⁷² Wawancara dengan Ahmad, Waka Humas SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 05 Februari 2019.

⁷³ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

⁷⁴ Wawancara dengan Izzatul Laila, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 19 Februari 2019.

kelas bahkan karena seringnya mendengarkan pelajaran PAI ada salah satu siswa non muslim terketuk hatinya untuk menjadi muallaf seperti yang di sampaikan bapak Muhammad Sulchan berikut ini:

“Minimal setiap kelas 2 lah yang non muslim, buat rata-rata saja, kadang-kadang ada yang muslim semua. Kebetulan yang saya ajar itu yang non muslim ada 6. Kelas X itu ada 3, kelas XI nya ada 3 juga. Perbedaan agama tidak mempengaruhi pembelajaran, biasa-biasa saja, bahkan ada alumni, anaknya baru lulus tahun ini, ketika saya mengajar di kelas XI dia ikut, maka dia sering bertanya tentang Islam. Akhirnya dia kelas XII Alhamdulillah dengan ijin Allah dia masuk Islam.”⁷⁵

Izzatul Laila menambahkan bahwa toleransi itu bukan hanya dilakukan oleh seorang muslim kepada non muslim, tetapi lebih dari itu, toleransi harus dilakukan oleh semua orang.

“Jadi kalau melihat toleransi siswa itu kan kita bisa melihat dari interaksi mereka, sikap mereka ke guru, sikap mereka di luar, ya itu pantauan-pantauan kita disitu. Toleransi kan tidak sekedar pada non gitu ya, kalau kacamata kita selama ini toleransi hanya kepada non yaa salah gitu yaa. Artinya kepada semua, kepada temannya, sesama muslim sendiri juga toleransi.”⁷⁶

Pernyataan di atas didukung oleh data observasi, bahwa salah satu bentuk keakraban warga SMA Negeri 2 Jombang dapat dirasakan ketika para siswa sedang istirahat. Siswa yang beragama Islam ada yang pergi ke Masjid untuk melakukan shalat dhuha ada yang pergi ke lapangan untuk bermain sepak bola ada yang

⁷⁵ Wawancara dengan Muhammad Sulchan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 18 Februari 2019.

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad, Waka Humas SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 19 Februari 2019.

didepan sekedar bercanda gurau semua berteman dan tidak ada yang dikucilkan meskipun diantara mereka berbeda keyakinan.⁷⁷

Dari hasil wawancara dan observasi di ketahui bahwa semua siswa di SMA Negeri 2 Jombang bisa hidup berdampingan baik dikelas, di sekolah maupun di luar sekolah dalam bingkai toleransi. Khusus toleransi di sekolah semua siswa sudah menjalankannya dengan sangat baik. Saling menghargai, menghormati dan bisa untuk saling bekerja sama. Tidak pernah mengejek siswa yang memiliki latar belakang berbeda justru sebaliknya mereka bisa saling bekerja sama satu sama lain.

3) Bekerjasama Antar Umat Beragama

Tindak kekerasan dan konflik atas nama agama tidak pernah di temukan di lingkungan SMA Negeri 2 Jombang, semua warga sekolah bisa berjalan bersama untuk saling melengkapi dan saling membantu.

“Kalau guru-guru mendukung juga, jadi dalam arti begini, kan kadang kalau akhir tahun begitu akhir tahun pelajaran maksudnya. Ada anak kelas itu yang satu kelas itu mereka ingin kegiatan akhir tahun kadang-kadang ke Panti kan itu juga mengajarkan toleransi. Kadang-kadang satu kelas itu Buk kami ingin akhir tahun ini kegiatannya ke Panti, wali kelasnya kadang-kadang yang non muslim ya mengantar, mendukung, bahkan kadang memberi masukan apa saja yang perlu dibawa, panti mana yang sebaiknya yang didatangi, ya mendukung, tidak menghalangi”.⁷⁸

⁷⁷ Observasi di SMA Negeri 2 Jombang, Jombang 19 Februari 2019.

⁷⁸ Wawancara dengan Rahma Vera, Guru PAI SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 05 Februari 2019.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Izzatul Laila, selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Jombang beliau mengatakan bahwa kehidupan antar agama di SMA Negeri 2 Jombang sudah berjalan dengan baik dan harmonis meskipun pernah ada masalah, masalah yang terjadi tidak ada kaitannya dengan masalah intoleran, hanya terjadi masalah terkait kenakalan remaja atau masalah-masalah anak muda seperti pada umumnya.”⁷⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa SMA Negeri 2 Jombang berikut ini:

“Kita enggak pernah mengejek atau bermusuhan antar umat beragama, malah saling bekerja sama gitu, kalau ada event gitu kaya saling membantu, apa ya kalau ada kegiatan apa program kerja ekskul gitu kita itu saling membantu. Kaya kita beli produknya sana terus punya kita juga dibeli sama mereka.”⁸⁰

Selain itu SMA Negeri 2 Jombang juga memiliki Ektrakurikuler yang sangat banyak, selain ekstra keagamaan siswa boleh mengikuti semua ekstra yang ada. Ektrakurikuler lain boelh diikuti dan pasti mereka dari latarbelakang yang berbeda-beda. Dari latar belakang yang berbeda tersebut akan dipertemukan pada satu ekstra yang sama yang menuntut mereka untuk saling bekerja sama satu sama lain.

⁷⁹ Wawancara dengan Izzatul Laila, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 19 Februari 2019.

⁸⁰ Wawancara dengan Salsa Azzahra, siswa SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 12 Februari 2019.

B. Temuan Penelitian

1. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang

a. Di SMA Negeri 2 Kediri

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan data, antara lain:

SMA Negeri 2 Kediri merupakan sekolah negeri favorit yang ada di kota Kediri, sekolah yang memiliki guru dan siswa dari berbagai macam corak budaya serta latar belakang yang sangat beragam. Oleh karena itu SMA Negeri 2 Kediri dituntut untuk mampu mewedahi semua perbedaan itu dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 2 Kediri adalah kurikulum 2013 yang sama dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya namun dengan mengajarkan nilai-nilai multikultural sebagai materi tambahan.

Selanjutnya sebelum melakukan pembelajaran guru harus mengenal terlebih dahulu gaya belajar anak, latar belakang, selanjutnya menyusun dan mempersiapkan RPP, memilih materi, metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan mencari buku-buku penunjang yang akan digunakan untuk mendukung atau sebagai bahan tambahan materi.

Dalam prakteknya di SMA Negeri 2 Kediri sudah menerapkan pendidikan multikultural dengan adanya ekstrakurikuler yang mewedahi

hampir semua pemeluk agama. Ekstrakurikuler tersebut dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Unit TMA (Takmir Masjid Al-Anwar)
2. Unit UKKris (Kerohanian Kristen Protestan)
3. Unit UKKKat (Unit Kerohanian Kristen Katholik)

Semua siswa bebas mengembangkan atau menyalurkan kemampuan atau hobinya berkaitan dengan agama, karena di dalam unit-unit ekstra itu terdapat macam-macam wadah pengembangan yang bermacam-macam. Di dalam unit TMA misalnya disana ada ekstra kaligrafi, nasyid, baca tulis Al-qur'an dan banyak lagi. Untuk unit UKKris juga begitu di dalamnya ada banyak kegiatan seperti berbagi kasih, persekutuan doa gabungan SMA veteran, PSB dan lainnya. Sedangkan untuk UKKKat disana juga banyak kegiatan yang hampir sama dengan UKKris.

b. Di SMA Negeri 2 Jombang

Hampir sama dengan SMA Negeri 2 Kediri, Pendidikan agama Islam berbasis multikultural sudah dijalankan di SMA Negeri 2 Jombang sebagai salah satu tindakan pencegahan agar tidak terjadi kasus-kasus intoleran dan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai toleransi karena memang siswa-siswi di SMA Negeri 2 Jombang cukup beragam baik dari segi daerah asal maupun agama.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2

Jombang, bahwa materi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang dilihat dari perspektif multikultural telah memuat nilai-nilai multikultural, di antaranya: nilai kasih sayang, nilai demokratis, nilai perdamaian, solidaritas, *ukhuwah* dan toleransi.

Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dapat diketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang baik kelas X, XI maupun XII di SMA Negeri 2 Jombang sudah memuat materi tentang nilai-nilai multikultural didasarkan pada kurikulum 2013 dan juga dikembangkan sendiri oleh guru PAI dalam proses penyampaian. Dengan cara ini, materi Pendidikan Agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleransi, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa guru telah mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memberikan materi tambahan tentang multikultural dan telah berjalan dengan baik. Selain itu berdasarkan silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Jombang, ditemukan muatan materi-materi tentang multikultural yang sama seperti di SMA Negeri 2 Kediri. Meskipun sudah ditemukan materi tentang pendidikan multikultural namun guru setiap mengajar di kelas masih memberikan materi tambahan tentang multikultural meskipun tidak setiap kali mengajar. Perbedaan antara SMA Negeri 2 Jombang dengan SMA Negeri 2 Kediri terletak pada metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi tersebut.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang Kediri

a. Di SMA Negeri 2 Kediri

Kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kediri berdasarkan hasil observasi dan wawancara beberapa sumber dapat diketahui bahwa ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam dimulai siswa yang non muslim akan meninggalkan kelas dan akan masuk ke kelas mereka masing-masing untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang mereka anut dengan guru yang sesuai.

Secara umum metode pembelajaran yang di gunakan ialah metode ceramah karena memang guru tidak akan bisa lepas dari metode tersebut. Khusus untuk materi pelajaran kelas XII yaitu materi tentang toleransi. Biasanya beliau lebih sering menggunakan metode presentasi, debat dan metode sosiodrama. Dengan menggunakan metode presentasi, debat dan sosiodrama guru bisa tahu pendapat dan pola pikir peserta didik secara langsung. Dalam metode debat misalnya peserta didik bisa belajar mengemukakan pendapat secara langsung dan pasti akan ada sanggahan atau kritikan dari siswa lain secara tidak langsung siswa akan dihadapkan dengan perbedaan dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam metode ini siswa juga tidak boleh menyalahkan pendapat siswa lain.

Selain penggunaan metode sosiodrama di SMA Negeri 2 Kediri juga menggunakan metode pembelajaran lain yaitu presentasi dan tanya

jawab. Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan juga kondisi peserta didik. Tidak ada metode pembelajaran yang baku.

b. Di SMA Negeri 2 Jombang

SMA Negeri 2 Jombang sebagai sekolah formal terkait cara pemberian materi pendidikan agama Islam tidak ada perbedaan yang signifikan dengan yang ada di SMA Negeri 2 Kediri, Namun ada sedikit perbedaan terkait dengan siswa non muslim dimana kalau di SMA Negeri 2 Kediri siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam dikelas seperti biasa dan siswa non muslim akan masuk kelasnya masing-masing untuk mendapatkan pelajarannya sendiri sedangkan di SMA Negeri 2 Jombang siswa non muslim boleh keluar dan akan mengikuti pendidikan agamanya masing-masing sesuai dengan jam yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah dengan guru yang sesuai dengan agama yang dianutnya.

Hampir sama dengan yang ada di SMA Negeri 2 Kediri metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah. Selain menggunakan metode ceramah metode lain yang banyak digunakan ialah metode debat, diskusi, presentasi, debat, role model, *discovery learning*. Tidak ada metode yang baku digunakan, harus menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta harus disesuaikan dengan karakter peserta didik.

3. Implikasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang Kediri

Sikap toleransi yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat merupakan harapan dari semua pihak terutama pihak sekolah. Dengan desain pendidikan agama Islam berbasis multikultural dan juga metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang sudah diterapkan besar harapan sekolah melihat siswa-siswi bisa hidup bersama, saling membantu, menghargai satu sama lain. Dari hasil penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di dapatkan hasil sebagai berikut :

a. Di SMA Negeri 2 Kediri

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMA Negeri 2 Kediri diketahui bahwa pergaulan antar siswa baik yang berasal dari daerah yang berbeda maupun agama yang berbeda bukan menjadi halangan. Mereka saling berteman dan tidak ada rasa canggung diantara mereka baik saat didalam kelas, di luar kelas maupun di luar sekolah.

Hasil penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di dapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Toleransi beragama dalam pergaulan sehari-hari.

Toleransi beragama di SMA Negeri sudah berjalan sangat baik, di akui oleh salah satu guru bahwa selama beliau mengajar kurang lebih 10 tahun tidak pernah ada pertikaian atau konflik yang

didasarkan pada isu-isu sara, peneliti juga menemukan data yang sama dari hasil wawancara misalnya saat jam istirahat sekolah siswa tidak ada rasa canggung untuk saling berinteraksi dan berkumpul bersama antara siswa muslim maupun non muslim juga tidak ada masalah, tidak ada yang dikucilkan dan tidak ada yang hindari. Semua berteman dan bercanda gurau tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

2) Tidak Boleh Mengganggu Umat Beragama Lain Saat Belajar maupun Saat Beribadah.

Salah satu wujud paling nyata tentang adanya sikap toleransi di SMA Negeri 2 Kediri adalah tidak saling menggangu siswa saat belajar dan saat beribadah, misalnya saat jam pelajaran PAI siswa agama lain keluar dan tidak ada yang mengganggu proses pembelajaran selain itu di SMA Negeri 2 Kediri memiliki tiga ekstrakurikuler yang mewadahi semua penganut agama yang ada yaitu Islam, Kristen dan Katolik.

3) Terjalin Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hal yang sama. Ketika peneliti mengunjungi SMA Negeri 2 Kediri untuk mewawancarai siswa non muslim, dapat diketahui mereka berteman akrab dengan siswa lain yang beragama Islam tidak ada rasa canggung, semua berjalan biasa seperti teman akrab.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa situasi harmonis di SMA Negeri 2 Kediri sudah terbentuk dan terjaga

dengan sangat baik di. Tidak ada rasa canggung dan tidak enak antar semua siswa. Semua bisa hidup berdampingan satu sama lain.

b. Di SMA Negeri 2 Jombang

Hampir sama dengan SMA Negeri 2 Kediri implikasi dari hasil pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Jombang berjalan positif dan bisa dirasakan oleh semua warga sekolah. Dampak dari penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Jombang di uraikan sebagai berikut:

1) Suasana Belajar Berjalan Nyaman dan Kondusif

Menurut hasil wawancara diatas pembelajaran yang selama ini disampaikan oleh guru bisa ditangkap dan di lakukan oleh semua siswa. Di kelas semua siswa bisa saling menghargai, bisa bekerja sama, saling membantu. Tidak ada unsur membeda-bedakan antar siswa. Guru juga tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut saat mengajar.

2) Toleransi yang Tinggi

Dari hasil wawancara dan observasi di ketahui bahwa semua siswa di SMA Negeri 2 Jombang bisa hidup berdampingan baik dikelas, di sekolah maupun di luar sekolah dalam bingkai toleransi. Khusus toleransi di sekolah semua siswa sudah menjalankannya dengan sangat baik. Saling menghargai, menghormati dan bisa untuk saling bekerja sama. Tidak pernah mengejek siswa yang memiliki

latar belakang berbeda justru sebaliknya mereka bisa saling bekerja sama satu sama lain.

3) Kerjasama Antar Umat Beragama

SMA Negeri 2 Jombang memiliki Ektrakurikuler yang sangat banyak, selain ekstra keagamaan siswa boleh mengikuti semua ekstra yang ada. Ektrakurikuler lain boleh diikuti dan pasti mereka dari latarbelakang yang berbeda-beda. Dari latar belakang yang berbeda tersebut akan dipertemukan pada satu ekstra yang sama yang menuntut mereka untuk saling bekerja sama satu sama lain.

C. Analisis Data

1. Analisa Lintas Situs

Analisis data pada lintas situs dapat dipaparkan kedalam tabel berikut ini:

Pemetaan Analisis Lintas Situs

No.	Situs I	Situs II
(1)	(2)	(3)
1	Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri	Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Jombang
	1. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural sudah dijalankan di SMA Negeri 2 Kediri sebagai respon dan kebutuhan karena semakin maraknya isu intoleran dan isu sara yang berkembang dimasyarakat selain itu juga karena memang siswa SMA Negeri 2 Kediri cukup beragam baik dari	1. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural sudah dijalankan di SMA Negeri 2 Jombang sebagai salah satu tindakan pencegahan agar tidak terjadi kasus-kasus intoleran dan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai toleransi karena memang siswa-siswi di SMA Negeri 2 Jombang cukup

	<p>segi daerah asal maupun agama.</p> <p>2. Sebelum guru melakukan pembelajaran harus mengenal terlebih dahulu gaya belajar peserta didik, latar belakang, selanjutnya menyusun dan mempersiapkan RPP, memilih materi, metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan mencari buku-buku penunjang yang akan digunakan untuk mendukung atau sebagai bahan tambahan materi.</p> <p>3. Materi Pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013</p> <p>4. Memasukkan nilai-nilai multikultural saat menyampaikan materi pendidikan agama Islam</p>	<p>beragam baik dari segi daerah asal maupun agama.</p> <p>2. Guru terlebih dahulu membuat RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran, dan mencari bahan ajar dalam hal ini dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural sebagai pendukung materi pembelajaran.</p> <p>3. Materi Pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013</p> <p>4. Memasukkan nilai-nilai multikultural saat menyampaikan materi pendidikan agama Islam</p>
2	<p>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri</p> <p>1. Metode ceramah menjadi metode yang paling sering digunakan guru saat penyampaian materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural, namun tak jarang guru menggunakan metode pembelajaran lain seperti metode presentasi, debat dan sosiodrama.</p> <p>2. Menggunakan metode sosiodrama saat penyampaian materi sikap toleran</p> <p>3. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik.</p>	<p>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Jombang</p> <p>1. Metode ceramah menjadi metode pembelajaran yang paling sering digunakan guru saat menyampaikan materi pendidikan agama Islam disamping metode-metode pembelajaran lainnya seperti metode debat, diskusi, presentasi, role model, <i>discovery learning</i>.</p> <p>2. Menggunakan metode debat saat penyampaian materi sikap toleran</p> <p>3. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik.</p>
3	<p>Implikasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri</p>	<p>Implikasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Jombang</p>

	<p>Hasil dari tumbuhnya pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Toleransi beragama dalam pergaulan sehari-hari. 2. Tidak Boleh Mengganggu Umat Beragama Lain Saat Belajar Maupun Saat Beribadah. 3. Terjalin Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama 	<p>Hasil dari tumbuhnya pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif 2. Toleransi yang Tinggi 3. Kerjasama Antar Umat Beragama.
--	--	---

2. Proporsisi

Dari hasil penjabaran dan pemetaan temuan lintas situs pada penelitian di atas, dapat dirumuskan ke dalam proporsisi sebagai berikut:

- a. Jika ingin mendesain pembelajaran agama Islam berbasis multikultural maka harus terlebih dulu mengetahui sebab atau seberapa pentingnya pendidikan multikultural itu diterapkan. Dalam desain pembelajaran harus mempersiapkan dulu RPP, menyiapkan materi dan memilih metode pembelajaran. Dalam desain pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus sejalan dengan kurikulum yang berlaku dalam hal ini kurikulum 13. Kurikulum 13 bukan kurikulum yang kaku dengan kata lain pihak sekolah bisa mengembangkan dengan memasukkan materi tentang pendidikan multikultural.
- b. Jika ingin menerapkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural seorang guru bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah metode ceramah sedangkan metode khusus yang diterapkan untuk materi sikap toleransi bisa menggunakan metode sosiodrama dan metode debat.

- c. Jika pendidikan agama Islam berbasis multikultural diterapkan disekolah maka akan berdampak kepada siswa. Dampak yang paling terlihat adalah munculnya sikap toleran.